

## KORELASI ANTARA KEPATUHAN MINUM OBAT DAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN SKIZOFRENIA RAWAT JALAN

*Correlation Between Medication Adherence and Quality of Life among Schizophrenic Outpatients*

Alya Farisa<sup>1</sup>, Farah Dineva R<sup>2</sup>, Sri Novitayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala/ Fakultas Keperawatan

Alamat Korespondensi : Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam,  
Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh,  
E-mail: srinovitayani@usk.ac.id

### ABSTRAK

Pasien skizofrenia rawat jalan sangat penting untuk patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai instruksi agar dapat mengontrol gejala skizofrenia yang dialaminya. Ketika gejala skizofrenia terkontrol, pasien mampu menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari dengan baik. Hal ini akan mengakibatkan kualitas hidup pasien lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup di antara pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien dengan skizofrenia rawat jalan yang berjumlah 110 pasien dengan kriteria antara lain pasien dengan diagnosa medis skizofrenia berdasarkan rekam medis pasien, berusia di atas 18 tahun, pasien berobat jalan 1 tahun terakhir, memiliki *Brief Psychiatric Rating Scale*  $\leq 40$ , dan mampu berkomunikasi secara efektif. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografi, *Behavior of Medication Adherence Questionnaire* (BMAQ), Kuesioner *World Health Organization Quality of Life-BREF* (WHOQOL-BREF), dan *The Brief Psychiatric Rating Scale* (BPRS). Hasil menunjukkan Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien skizofrenia ( $p > 0,0$ ). Kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pasien patuh dalam meminum obat karena terdapat pengetahuan yang cukup sehingga tau pentingnya patuh dalam minum obat untuk mengurangi kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

**Kata kunci:** Kualitas hidup, Kepatuhan minum obat, Skizofrenia

### ABSTRACT

*It is very important for schizophrenic outpatient to adhere taking medication as prescribe in order to control the symptoms of schizophrenia that they experience. While the symptoms are controlled, the schizophrenic outpatient is able to carry out activity daily living well. The aim of this study is to determine the relationship between medication adherence and quality of life in schizophrenic outpatients at the Polyclinic of Aceh Mental Hospital. This study is quantitative with a cross-sectional study design. The sample in the study was 110 schizophrenic outpatients with the criteria consist of being patients with a medical diagnosis of schizophrenia based on the patient's medical records, aged over 18 years, the patient had received outpatient treatment for the last 1 year, had a BPRS  $\leq 40$ , and could communicate well. The instruments used in this study were demographic data questionnaire, the Behavior of Medication Adherence Questionnaire (BMAQ), the World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF) Questionnaire, and The Brief Psychiatric Rating Scale (BPRS). The results showed that there was a correlation between adherence to taking medication and quality of life in schizophrenic outpatients ( $p > 0.0$ ). Adherence in taking medication affects the level of quality of life in schizophrenia patients at the Polyclinic of Aceh Mental Hospital. Schizophrenic outpatients are obedient in taking medication because they have sufficient knowledge so they know the importance of adherence in taking medication to reduce relapse and improve quality of life.*

**Keywords:** Quality of life, Medication adherence, Schizophrenia



## PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa berat yang paling umum. Individu dengan skizofrenia di Indonesia mencapai 1% dari jumlah populasi masyarakat Indonesia yang secara umum memiliki gejala skizofrenia pada umur 18-45 tahun (Sutejo, 2018). Indonesia memiliki angka penderita skizofrenia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga atau sekitar 450.000 orang (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Aceh merupakan salah satu dari lima provinsi di Indonesia dengan tingkat prevalensi tertinggi skizofrenia (Kemenkes, 2018). Di wilayah provinsi Aceh penderita yang mengalami skizofrenia di wilayah provinsi Aceh sekitar 13,342 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2020). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2022, terdapat 1.957 penderita skizofrenia yang sedang menerima perawatan rawat inap dan sebanyak 6.678 penderita skizofrenia mengalami rawat jalan. Tahun 2023 didapatkan data terbaru per Juni yaitu sebanyak 3.194 pasien skizofrenia sedang menerima perawatan rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Gejala skizofrenia biasanya dikategorikan ke dalam dua jenis: gejala positif dan negatif. Gejala positif menunjukkan peningkatan atau distorsi fungsi normal, seperti delusi, halusinasi, pemikiran yang tidak teratur, kecemasan, kemegahan, kecurigaan yang berlebihan, dan permusuhan. Di sisi lain, gejala negatif menunjukkan penurunan atau

ketiadaan fungsi-fungsi yang khas, termasuk emosi yang tumpul, penarikan diri secara emosional, komunikasi yang buruk, isolasi sosial, kesulitan dalam berpikir abstrak, apatis, dan katatonia. (Singh & Sousa 2021). Gejala skizofrenia dapat dikontrol dengan pemberian obat yang dikonsumsi secara teratur. Patuh terhadap pengobatan sangat penting diterapkan oleh pasien skizofrenia untuk mencegah terjadinya kekambuhan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Hafifah, Puspitasari, & Sinuraya, 2018).

Kualitas hidup adalah bagaimana seseorang memandang kehidupannya, melibatkan aspek seperti tujuan, harapan, standar, dan perhatian yang dirasakan selama perjalanan hidupnya (WHO, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya, kualitas hidup pasien skizofrenia rawat jalan hanya 16,1% yang berada pada kategori tinggi (Oktrinalida, Shahab, & Suryani, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak pasien skizofrenia rawat jalan yang kualitas hidupnya masih belum baik.

Menurut Irvan, Masthura, dan Nursa'adah (2022), dalam penelitian yang dilakukan di Aceh, diketahui bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia tergolong tinggi, yaitu 60,7%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kepatuhan



minum obat dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh.

## METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional study*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 110 pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan inklusi kriteria diantaranya berusia di atas 18 tahun, pasien berobat jalan minimal 1 tahun, memiliki skor *Brief Psychiatric Rating Scale* (BPRS)  $\leq 40$ , dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 instrumen diantaranya kuesioner data demografi, *Brief Psychiatric Rating Scale* (BPRS), *Behavior of Medication Adherence Questionnaire* (BMAQ), dan *World Health Organization Quality of Life-BREF* (WHOQOL-BREF). Kuesioner data demografi dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari inisial responden, umur, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, pendidikan, riwayat rawat inap, keluarga yang merawat, dan transportasi yang digunakan.

BPRS digunakan untuk mengukur kondisi dari responden sesuai dengan gejala psikosis mereka. BPRS dikembangkan oleh Leucht, Kissling, Hamann, Etschel, dan Engel (2005). BPRS dirancang untuk mengukur perubahan gejala pada pasien dengan penyakit psikotik dan BPRS berfokus pada gejala yang umum terjadi pada pasien dengan gangguan

psikotik. BPRS memiliki 18 item pernyataan dengan 7 skala likert (1 tidak ada, 2 sangat ringan, 3 ringan, 4 sedang, 5 agak parah, 6 parah, 7 sangat parah).

*Behavior WHOQOL-BREF* dikemukakan oleh World Health Organization (1996). *WHOQOL-BREF* adalah kuesioner untuk mengukur kualitas hidup, yang terdiri dari 26 item pernyataan dengan 5 pilihan jawaban.

Kemudian kuesioner yang digunakan adalah *Behavior of Medication Adherence Questionnaire* (BMAQ), yang dikembangkan oleh Novitayani (2016). Kuesioner ini terdiri dari 15 pernyataan dengan 4 skala likert dari tidak pernah hingga setiap saat yang diskoring dari 1 sampai 4.

Seluruh instrumen memiliki nilai  $r$  untuk setiap item pernyataan dari masing-masing instrumen  $> 0,418$ . Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid karena nilai  $r$  yang dihitung melebihi nilai  $r$  tabel. Sedangkan uji reliabilitas dilihat dari nilai *Cronbach Alpha* dari setiap instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpha*  $\geq 0.7$  (Vuckovich, 2010 dalam Novitayani, 2013). Hasil menunjukkan bahwa seluruh instrumen reliabel dengan nilai *Cronbach alpha* untuk BPRS, (BMAQ), dan (WHOQOL-BREF). yaitu 0.821, 0.70, dan 0.827.

Dilakukannya Analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup. Didapatkan hasil uji normalitas untuk variabel kepatuhan minum obat 0,000 dan variabel



kualitas hidup 0,000 dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* ( $p>0,05$ ) dimana dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga penelitian ini menggunakan analisis *Spearman's Rank Correlation*.

Peneliti dan enumerator melakukan kunjungan ke Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh saat pengambilan data dilakukan. Pengambilan data ini dilakukan dengan wawancara terpimpin. Sebelum pengambilan data, responden wajib menandatangani form persetujuan sebagai responden (*informed consent*). Penelitian dimulai dari tanggal 30 November sampai dengan 8 Desember 2023 pada 110 pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh setelah lulus review etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor etik 111051031123.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 menampilkan data demografi responden, dan Tabel 2 menyajikan hasil analisis mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup responden.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi data demografi pasien skizofrenia rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh (n=110)

Data	f	%
Usia		
18 – 25 tahun	10	9,1
26 – 35 Tahun	25	22,7
36 – 45 tahun	26	23,6
>45 tahun	49	44,5
Jenis Kelamin		
Laki – laki	64	58,2
Perempuan	46	41,2
Status Pernikahan		
Tidak menikah	60	54,5
Menikah	34	30,9
Duda / Janda	16	14,5
Jenjang Pendidikan		
Dasar	15	13,6

Data	f	%
Menengah	71	64,5
Tinggi	24	21,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	48	43,6
Wiraswasta	49	44,5
ASN	13	11,8
Penghasilan		
Tidak ada	48	43,6
< Rp. 500.000	15	13,6
> Rp. 500.000	23	20,9
> Rp. 1.000.000	17	15,5
Jumlah Anggota Keluarga		
1 Anggota	6	5,5
2 Anggota	23	20,9
3 Anggota	25	22,7
4 Anggota	27	24,5
>5 Anggota	29	26,4
Lama menderita sakit		
1 – 5 tahun	53	48,2
5 – 10 tahun	34	30,9
11 – 15 tahun	23	20,9
Keluarga yang merawat		
Iya	108	98,2
Tidak	2	1,8
Riwayat rawat inap		
Tidak pernah	84	76,4
Pernah dirawat	26	23,6
Transportasi		
Transportasi Pribadi	91	82,7
Transportasi Umum	19	17,3
Gejala efek samping		
Tidak ada	79	71,8
Ada	31	28,2
Ngantuk	14	45,1
Cemas	6	19,3
Pusing	11	35,4

Sumber data : Data primer (2024)

Menurut Tabel 1, sebagian besar responden berusia di atas 45 tahun.. (44,5%), berjenis kelamin laki-laki (58,2%), belum menikah (54,5%), memiliki pekerjaan (56,3%), berpendidikan terakhir sekolah menengah atas (64,5%), jumlah anggota keluarga lebih dari 5 (26,4%), menderita sakit selama 1-5 tahun (48,2%), memiliki keluarga yang merawat (98,2%), tidak pernah dirawat (76,4%), menggunakan kendaraan pribadi (82,7%), dan tidak mengalami efek samping



obat setelah responden mengkonsumsi obat psikofarmaka (71,8%).

**Tabel 2.** Hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh (n=110)

Spearman's Rho	Kepatuhan Obat	Correlation	1.000	.613	rho
		Sig.(2-tailed)			.000
		N	110		110
	Kualitas Hidup	Correlation	.613		1.000
		Sig. (2-tailed)	.000		
		N	110		110

Sumber data : Data primer (2024)

Hasil uji hipotesa pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh. ( $p$  value = 0,000).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang mempengaruhi kemampuan mental seseorang, serta perilaku dan persepsi mereka WHO (2019), Penanganan terhadap skizofrenia bisa dilakukan dalam beberapa cara di antaranya terapi psikososial, terapi rehabilitasi, dan penggunaan psikofarmaka antipsikotik. Psikofarmaka merupakan pengobatan yang utama dan pertama pada pasien skizofrenia (*National Institute of Mental Health*, 2020). Kepatuhan minum obat adalah tindakan yang dilakukan untuk mematuhi perintah dan aturan (Alam, 2021).

Ketidakepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat menyebabkan kekambuhan sehingga dapat menurunkan kualitas hidup. Gejala yang dirasakan mengakibatkan keterbatasan, baik dari fisik, psikologis maupun sosial. Gangguan fungsi

tersebut dapat berdampak terhadap kualitas hidup (Umam, 2020).

Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh. Hal ini dapat terjadi karena pasien memahami pentingnya mengkonsumsi obat untuk menghindari kekambuhan, peran tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan serta peningkatan pengetahuan terhadap pasien sehingga membuat pasien lebih patuh terhadap minum obat.

Kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa adalah perilaku pasien dalam mengkonsumsi obat psikofarma sesuai dengan instruksi dokter atas keinginan sendiri. Artinya, pasien tidak dipaksa diberikan obat medis atau diberikan secara diam-diam melalui minuman atau makanan. Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan, persepsi individu, sikap terhadap obat, pengetahuan, pemahaman, jenis obat antipsikotik, frekuensi dosis, khasiat obat, dan efek samping obat (Refnandes & Almaya, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh, mayoritas responden tidak menikah yaitu sebanyak 54,5%. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Hannan (2013) yang menyatakan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Mayoritas yang menjadi responden juga tidak bekerja sebesar 43,6% responden. Pekerjaan yang



tidak terlalu sibuk atau bahkan tidak bekerja membuat penderita tetap dapat menjalankan pengobatan secara maksimal (Budianto & Inggri, 2015).

Dari data yang didapatkan diketahui bahwa 98,2% keluarga merawat pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan. Choesrina (2023), yang menemukan bahwa kepatuhan penggunaan obat pada skizofrenia juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, karena pasien skizofrenia tidak dapat secara mandiri mengelola pengobatan mereka. Oleh karena itu, peran aktif dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam proses pengobatan skizofrenia.

Kepatuhan dalam pengobatan memainkan peran penting dalam menciptakan kualitas hidup yang baik. Individu dengan skizofrenia memerlukan pengobatan jangka panjang. untuk mengurangi aktivitas berlebihan pada otak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan emosi, sehingga dapat lebih terkendali. Jika responden tidak konsisten dalam menjalani pengobatan, maka emosi mereka akan sulit terkontrol, dan mungkin mengalami berbagai gejala yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup, seperti perasaan putus asa, kelesuan, dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap masa depan. Peningkatan kepatuhan minum obat sangat penting agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup pasien dalam mengkonsumsi obat.

Manfaat yang tinggi dirasakan pasien dalam pengobatan akan lebih mendukung suatu tindakan pengobatan yang dilakukan. Ketika pasien merasakan bahwa upaya kesehatan yang dilakukan sangat berdampak positif bagi dirinya, pasien akan mempertahankan diri untuk meningkatkan suatu perilaku yang sehat (Rohman, Noorhamdani, & Suprianti, 2019). Keberlanjutan kepatuhan pasien yang mengidap skizofrenia dalam mengonsumsi obat memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kekambuhan gejala penyakit dan dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Umumnya, Setiap penelitian memiliki keterbatasan, dan penelitian ini pun demikian. Keterbatasan penelitian ini meliputi yaitu Ketika pengumpulan pada saat proses wawancara peneliti menghabiskan banyak waktu dikarenakan jawaban yang diberikan oleh pasien terkadang tidak selaras dan sesuai, sehingga peneliti harus bertanya kembali secara perlahan dan berulang. Akan tetapi peneliti menyesuaikan dan mengatasi keterbatasan ini dengan baik

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan dimensi paling penting dalam meningkat kualitas hidup pada pasien skizofrenia.



Adapun saran dari hasil penelitian ini bahwa sangat penting bagi pasien skizofrenia untuk patuh minum obat sesuai dengan instruksi yang dianjurkan oleh dokter. Apabila pasien tidak patuh obat, maka dapat diberikan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), *Illness Representation Based Education Program* (IRBEP), dan intervensi lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Terima kasih kepada Rumah Sakit Jiwa Aceh yang telah mengizinkan peneliti untuk dilaksanakan penelitian di poliklinik rawat jalan. Selanjutnya, ucapan terimakasih juga kepada responden yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan data sesuai dengan kuesioner yang telah disediakan. Terakhir, ucapan terima kasih diberikan kepada para enumerator yang membantu proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustine, U., & Mbakurawang, I. N. (2016). Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(2), 114-122.

Alam, L. S., & Suci, A. (2021). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan masker dalam pencegahan covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

*Pencerah*, 10(1), 65-72.  
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/4548>

- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2020). *Data Jumlah Pasien yang mengalami skizofrenia*. Aceh.
- Hafifah, A., Puspitasari, M. I., & Sinuraya, K. R. (2018). Review artikel: farmakoterapi dan rehabilitasi pskososial pada skizofrenia. *Farmaka*, 16(2), 210-232
- Irvan, M., Masthura, S., & Nursa'adah. (2022). Hubungan Perilaku Keluarga terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 6(1), 76-84
- National Institute of Mental Health. (2020). Depression and Diabetes, Bethesda National Institute of Mental Health, National Institutes of Health, US Departement of Health, and Human Services
- Novitayani, S. (2016). Karakteristik Pasien Skizofrenia Dengan Riwayat Rehospitalisasi. *Idea Nursing Journal*, 7(2), 23-29
- Nurjanah, N., & Choersina, R. (2023). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Hebefrenik Rawat Jalan di Poliklinik Jiwa RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi. In *Bandung Conference Series: Pharmacy* (pp. 271-280).
- Okrinalida, A. M., Shahab, A., & Suryani, P. R. (2019). Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*. 2(2), 68-75.
- Putri. R. A. N., Kurnoaningsih, T., & Andayani. S. (2020). Daily living performance in schizophrenic patients in correlation with positive and negative symptoms. *Journal Althea Medical*, 7(2), 72-78. From <http://journal.fk.unpad.ac.id>



- [/index.php/amj/article/view/1870/1420](#)
- Refnandes, R., & Almaya, Z. (2020). Faktor-faktor mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 54-62
- RI.[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_Hasil%20Riskesdas%202018.pdf)
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian
- Rohman, Noorhamdani, & Suprianti, (2019) Rosenstock, I, N. (2016). Historical orginis of the health belief model. *Journal of Public Health*, 2(4)
- Sutejo. (2018). *Keperawatan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wardani, I., & Dewi, F. (2018). Kualitas hidup pasien skizofrenia dipersepsikan melalui stigma diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17-26.
- World Health Organization (2016). *Mental Health*. [http://www.who.int/mental\\_health/en/](http://www.who.int/mental_health/en/)
- World Health Organization. (2019). *Maternal mortality*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternalmortality.%20Diakses%20pada%20tanggal%2025/08/2020>

